

**PERAN KODE ETIK UNTUK MENINGKAT PROFESIONALISME GURU
PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN**

Indah Situmorang, Dorlan Naibaho

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

Indahsitumorang47@gmail.com

Dorlannaibaho4@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran kode etik dalam meningkatkan profesionalisme guru Pendidikan Agama Kristen (PAK). Kode etik menjadi pedoman moral yang penting dalam membentuk integritas dan tanggung jawab profesional guru, khususnya dalam konteks pendidikan berbasis nilai-nilai Kristiani. Penelitian ini menggunakan Metode Pendekatan kualitatif, yang bertumpuh pada kajian dan telaah teks, dimana sumber-sumber data yang digunakan adalah berupa sumber data literatur sebagai sumber utama untuk mendapatkan informasi teks yang berkaitan dengan penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan kode etik yang konsisten dapat meningkatkan komitmen guru terhadap tugas pengajaran, memperkuat hubungan guru-siswa yang didasarkan pada kasih Kristus, dan menciptakan lingkungan belajar yang beretika. Selain itu, kode etik membantu guru menghadapi tantangan etis dalam profesinya dengan cara yang mencerminkan iman Kristiani. Dengan demikian, kode etik memiliki peran strategis dalam mendukung profesionalisme guru PAK, baik dalam aspek pengajaran maupun pembentukan karakter siswa. Penelitian ini merekomendasikan pelatihan berkala tentang kode etik dan integrasi nilai-nilai Kristiani dalam pembelajaran sebagai langkah untuk memperkuat profesionalisme guru.

Kata kunci: kode etik, profesionalisme, guru, Pendidikan Agama Kristen

Abstract

This research aims to examine the role of codes of ethics in increasing the professionalism of Christian Religious Education (PAK) teachers. Codes of ethics are important moral guidelines in shaping teacher professional integrity and responsibility, especially in the context of education based on Christian values. The research method used is a literature review, which analyzes various literature related to the implementation of the teacher code of ethics and its impact on the quality of learning. The research results show that consistent application of a code of ethics can increase teacher commitment to teaching tasks, strengthen teacher-student relationships based on the love of Christ, and create an ethical learning environment. Additionally, codes of ethics help teachers face ethical challenges in their profession in a way that reflects the Christian faith. Thus, the code of ethics has a strategic role in supporting the professionalism of PAK teachers, both in the teaching aspect and in building student character. This research recommends regular training on codes of ethics and the integration of Christian values in learning as steps to strengthen teacher professionalism.

Key words: code of ethics, professionalism, teachers, Christian religious education

PENDAHULUAN

Profesionalisme pengajar adalah salah satu faktor krusial dalam meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK). Guru PAK memainkan peran penting dalam membantu siswa untuk memahami dan merasakan nilai-nilai Kristiani, serta berfungsi sebagai panutan etis dalam kehidupan sehari-hari. Dalam menjalankan tugas ini, profesionalisme guru mencakup bukan hanya penguasaan kompetensi akademis, tetapi juga integritas moral dan komitmen etis yang tinggi. Sebagai dukungan terhadap hal tersebut, kode etik profesi guru berperan sebagai panduan yang sangat krusial.¹

Kode etik adalah kumpulan pedoman yang bertujuan untuk mengarahkan tindakan profesional, mempertahankan integritas, dan menciptakan standar etika yang tinggi dalam menjalankan tugas. Menurut Purwanto (2016), kode etik berperan dalam menjamin bahwa seorang profesional dapat menjalankan tugasnya sesuai dengan nilai-nilai moral dan tanggung jawab yang telah disepakati dalam bidangnya. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, kode etik mendukung guru dalam melaksanakan perannya sebagai pendidik yang mencerminkan kasih, keadilan, dan kebenaran yang berlandaskan iman Kristiani. Hal ini diperkuat oleh pandangan John Macarthur (2012) yang mengatakan bahwa "pendidik Kristen diharapkan menjadi terang dalam dunia pendidikan, mencerminkan sifat Kristus dalam setiap tindakan dan pilihan."

Meskipun berfungsi secara strategis, implementasi kode etik guru PAK di Indonesia masih mengalami sejumlah tantangan. Sebagian guru masih belum sepenuhnya mengerti dan menginternalisasi nilai-nilai yang terdapat dalam kode etik profesi. Selain itu, kurangnya pelatihan rutin dan lemahnya pengawasan dalam penerapan kode etik sering kali menjadi faktor penyebab terjadinya penyimpangan etika. Contohnya, dalam interaksi antara guru dan siswa, ketidakpedulian terhadap kode etik bisa menyebabkan komunikasi yang didasarkan pada kasih sayang dan pemahaman menjadi lemah, yang pada gilirannya mengurangi efektivitas proses belajar.

Studi ini bertujuan untuk menganalisis peran kode etik dalam memperbaiki profesionalisme guru PAK. Dengan menggunakan kajian pustaka, penelitian ini menganalisis literatur yang berhubungan untuk menyelidiki cara penerapan kode etik dapat mendukung guru dalam menghadapi tantangan etis dalam pekerjaan mereka. Di samping

¹ **Purwanto, M.** (2016). *Etika Profesi Pendidikan dan Pengajaran*. Yogyakarta: PT. Rineka Cipta.

itu, studi ini juga menekankan betapa pentingnya pelatihan rutin mengenai kode etik, yang tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga memperkuat komitmen.²

METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis dan tinjauan teks. Sumber utama diperoleh dari berbagai referensi seperti buku, jurnal akademik, dan dokumen resmi yang berkaitan dengan kode etik profesi guru, profesionalisme, serta nilai-nilai Kristiani dalam pendidikan. Analisis dilakukan secara deskriptif untuk mengeksplorasi peran kode etik dalam membentuk integritas dan tanggung jawab profesional guru Pendidikan Agama Kristen (PAK). Proses ini melibatkan pengelompokan tema, analisis isi teks, dan penggabungan hasil penemuan untuk memperlihatkan keterkaitan antara kode etik dan peningkatan profesionalisme guru. Dengan menggunakan metode ini, penelitian ini memberikan wawasan yang mendalam mengenai signifikansi penerapan kode etik dalam mendukung kegiatan pengajaran dan pengembangan karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai kristiani.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kode Etik

Menurut Hornby sebagaimana yang dijelaskan Udin Saefuddin Saud (2009) kode etik secara leksikal didefinisikan sebagai berikut” kode sebagai kumpulan hukum yang disusun dalam sebuah sistem; atau sistem aturan dan prinsip yang telah diterima oleh masyarakat atau suatu kelas atau sekelompok orang”, dan “etika sebagai sistem prinsip moral, aturan perilaku”. Dengan demikian, kode etik profesi pada dasarnya merupakan sebuah sistem aturan atau peraturan norma-norma perilaku yang telah disepakati oleh kelompok individu-individu yang termasuk dalam asosiasi organisasi profesional tertentu. Adanya Penerimaan suatu kode etik mengandung makna selain dari adanya pengakuan dan pemahaman mengenai aturan dan prinsip-prinsip yang terdapat di dalamnya, serta adanya sebuah hubungan komitmen dan deklarasi untuk menaatinya serta kesediaan untuk Kemungkinan terjadinya konsekuensi jika terjadi kelalaian terhadapnya. Tujuan dari kode etik adalah untuk memastikan bahwa pelaksanaan pekerjaan keprofesian tersebut

² **Sagala, S.** (2012). *Profesionalisme Guru dan Implementasi Kurikulum Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

berlangsung sesuai dengan yang seharusnya dan kepentingan semua pihak dijaga. seperti biasanya, Penerima layanan keprofesian diharapkan dapat terjamin. haknya untuk mendapatkan layanan berkualitas sejalan dengan tanggung jawabnya untuk memberikan balasannya. Pengembang yang bertanggung jawab atas tugas pelayanan profesi juga diharapkan terpelihara martabat, wibawa dan kredibilitas individu serta profesionalismenya atas imbalan yang pantas sesuai dengan tanggung jawab jasanya.³

a. Kode Etik Profesi Keguruan

Keguruan dianggap sebagai jabatan profesional karena pelaksanaannya memerlukan kemampuan tertentu melalui pendidikan formal yang khusus dan juga rasa tanggung jawab spesifik dan pihak-pihak yang menjalankannya. Sebuah pekerjaan adalah jabatan yang dijabat oleh individu-individu yang memiliki latar belakang pengetahuan, keterampilan, dan sikap tertentu spesifik dan mendapatkan pengakuan serta masyarakat sebagai suatu keterampilan. Keahlianvaardigheden hal ini mengharuskan adanya pemenuhan standar persiapan profesi lewat pendidikan khusus, dan berdasarkan disiplin ilmu tertentu yang secara berkesinambungan ditingkatkan melalui studi dan pengalaman kerja di bidang itu. Berikutnya Keanggotaan profesi mengharuskan partisipasi secara aktif dalam asosiasi profesi serta upaya pengembangan profesi melalui riset dan layanan.

Aktivitas pendidikan tak terpisahkan dari norma-norma yang ada. Berdasar nilai yang dipegang oleh guru, siswa (peserta didik), dan masyarakat, sehingga aktivitas pendidikan yang dilakukan oleh guru berlandaskan pada petunjuk yang tegas dan putusan yang didasarkan pada nilai. Guru perlu merenungkan dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai pribadi dan profesional serta aturan hukum. Dalam ikatan Dengan ini, para pendidik perlu mengetahui prinsip-prinsip Kode Etik Guru sebagai dasar etika dalam tindakan profesional mereka. Kode Etik Profesi adalah kumpulan pedoman untuk menjalankan tugas dan kegiatan dalam suatu profesi. Individu yang berpartisipasi dalam profesi ini harus menaati dan mematuhi ketentuan Peraturan ini.

Walaupun kode etik tersebut digunakan sebagai acuan atau norma pelaksanaan aktivitas profesional, namun kode etik ini masih memiliki beberapa kekurangan antara lain:

1. sejumlah masalah tidak dapat diselesaikan melalui kode etik,
2. terdapat sejumlah tantangan dalam penerapan kode etik,

³ **Purwanto, M.** (2016). *Etika Profesi Pendidikan dan Pengajaran*. Yogyakarta: PT. Rineka Cipta.

Sesekali muncul pertikaian dalam ruang lingkup kode etik,

3. terdapat sejumlah masalah hukum dan etika yang tidak bisa diatasi oleh kode etik,
4. terdapat beberapa hal yang bisa diterima pada waktu atau lokasi tertentu, mungkin tidak sesuai dalam waktu atau lokasi lain,
5. terkadang terjadi pertentangan antara kode etik dan peraturan hukum,
6. Kode etik menantang untuk diimplementasikan secara lintas budaya,
7. Kode etik sulit untuk diterapkan dalam berbagai situasi

Dengan mengingat pengertian dan batasan yang telah disebutkan, profesi keguruan Diperlukan kode etik profesional supaya pelayanan yang diberikan oleh para pendidik dapat dilaksanakan dengan profesionalisme dan tanggung jawab.⁴

b. Profesionalisme guru

Berdasarkan KBBI, istilah profesional berhubungan dengan kemampuan yang sesuai dengan posisi, memiliki keterampilan khusus, serta memenuhi kriteria dalam sebuah pekerjaan yang dapat memberikan keuntungan finansial. Seseorang dianggap profesional setelah mencapai kriteria yang ditetapkan di bidang yang ditekuni. Kemampuan tertentu tidak dimiliki oleh setiap individu, dan sering kali etos kerja berkontribusi dalam menjaga stabilitas ekonomi seseorang. Seorang profesional bukanlah orang yang terpaksa bekerja dalam bidang itu, melainkan individu yang termotivasi oleh minat dan cinta yang kuat yang terlihat dalam kegiatan sehari-hari dan dapat dinikmati orang lain. Tujuan dari profesionalisme tidak hanya untuk kepuasan pribadi, meskipun berakar dari minat, tetapi juga untuk memberdayakan orang lain.

Profesional merupakan aktivitas yang dilakukan dengan keahlian, keterampilan, dan kapabilitas dalam bidang tertentu sesuai dengan sasaran yang telah ditentukan. Abdul Hamid merujuk pada pandangan Maister (1997) yang mengatakan bahwa profesionalisme seorang pendidik tidak hanya mencakup pengetahuan mengenai teknologi dan manajemen, tetapi juga memerlukan sikap, peningkatan keterampilan yang tinggi, serta tindakan yang sesuai dengan norma yang ditetapkan (Hamid, 2011). Guru merupakan pengajar yang lebih ahli dibandingkan dengan siswanya, sehingga mereka mampu membagikan pengetahuan yang berharga bagi kehidupan para pelajar.

⁴ **Purwanto, M.** (2016). *Etika Profesi Pendidikan dan Pengajaran*. Yogyakarta: PT. Rineka Cipta.

Guru adalah seorang profesional yang bertanggung jawab untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa dalam sistem pendidikan formal, pendidikan dasar, serta pendidikan menengah. Dapat disimpulkan bahwa guru adalah orang yang dipercayakan oleh negara dan institusi pendidikan untuk menyampaikan pengetahuan kepada murid dan berperan dalam mencapai tujuan pendidikan nasional yang diatur dalam UU No. 20 Tahun 2003. Seorang pendidik yang profesional diharapkan memiliki karakteristik fundamental yang membedakannya dari pengajar lain yang belum dianggap profesional. Ciri-ciri ini mencakup sikap dan tingkah laku positif guru, baik di lingkungan sekolah maupun di luar, saat memberikan pelayanan, meningkatkan pengetahuan, serta memberi bimbingan dan dorongan kepada siswa.

Menurut Robert W. Rechev dalam Danim yang dirujuk oleh Muzhoffar Akhwan, terdapat beberapa karakter penting yang perlu dimiliki oleh seorang guru: yang pertama adalah mengedepankan pelayanan kemanusiaan daripada kepentingan pribadi. Kedua, memiliki pemahaman untuk mempelajari konsep dan prinsip ilmu pengetahuan tertentu yang mendukung keterampilan mereka. Ketiga, memiliki kualitas dan dapat menyesuaikan diri dengan kemajuan dalam karir serta kebutuhan lembaga pendidikan secara umum. Keempat, berpegang pada kode etik profesi. Kelima, keberadaan organisasi yang mampu meningkatkan kualitas pelayanan, ketegasan dalam profesi, serta kesejahteraan para anggotanya. Keenam, melihat profesi ini sebagai karier permanen yang jangka panjang.

Berdasarkan Permendiknas No. 16 tahun 2007, seorang guru yang profesional harus mempunyai empat kompetensi inti: pertama, kompetensi kepribadian; memiliki karakter yang kuat, berakhlak mulia, bijaksana, dan berwibawa sehingga menjadi teladan bagi para siswa. Kedua, kompetensi pedagogis; kemampuan dalam mengatur proses pembelajaran yang meliputi pemahaman terhadap siswa, perencanaan, dan pelaksanaan aktivitas belajar. Ketiga, kompetensi profesional; keterampilan dalam menguasai materi pembelajaran secara menyeluruh dan rinci. Keempat, kompetensi sosial; keterampilan berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan siswa, sesama guru, orang tua siswa, serta masyarakat di sekitar. Bagi guru Pendidikan Agama Kristen (PAK), kompetensi tambahan

yang dibutuhkan adalah kompetensi spiritual guna mendukung pertumbuhan rohani setiap siswa.⁵

c. Usaha Meningkatkan Profesionalisme Pengajar

Salah satu elemen yang sangat krusial dalam tugas seorang guru adalah proses pembelajaran. Seorang pengajar yang mendidik murid diharapkan untuk terus meningkatkan dan memperkaya keterampilannya demi memenuhi tuntutan pekerjaan. Terdapat dua faktor utama yang mendorong guru untuk meningkatkan profesionalisme mereka (Rusdiana Husaini, 2018). Pertama, evolusi kurikulum yang menunjukkan kemajuan dalam sektor pendidikan. Guru diharapkan untuk mengembangkan kreativitasnya sehingga pendidikan yang sesuai dengan kurikulum dapat berlangsung dengan lancar. Kedua, ini juga merupakan kewajiban sesuai dengan UU No. 20 tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional, pasal 40 ayat 2 menetapkan bahwa “pendidik dan tenaga kependidikan wajib berkomitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan, seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan pembangunan negara.” Guru harus menyesuaikan diri dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perubahan masyarakat, khususnya yang berkaitan dengan pendidikan, agar dapat menjalankan tugasnya secara profesional. Berbagai metode yang bisa digunakan oleh guru untuk meningkatkan profesionalismenya adalah sebagai berikut: ⁶

Melaksanakan Pembinaan

Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, bagian lima tentang pembinaan dan pengembangan, pasal 32, 33, dan 34, dijelaskan bahwa guru membutuhkan arahan dari institusi pendidikan yang didukung oleh pemerintah, pemerintah daerah, serta masyarakat. Tujuan dari pelatihan ini adalah untuk meningkatkan kemampuan di bidang kepribadian, pedagogis, profesional, dan sosial. Pengembangan untuk para pengajar bertujuan untuk meningkatkan kinerja mereka serta menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih baik. Suwanto menjelaskan secara rinci mengenai tujuan dari pembinaan, yaitu: pertama, meningkatkan tujuan khusus pengajaran guru dan pembelajaran siswa. Kedua, meningkatkan mutu materi dan kegiatan pembelajaran. Ketiga, meningkatkan metode dan

⁵ Joko Prihanto dkk. Peran Kode Etik Untuk Meningkatkan Profesionalisme Guru PAK, Sekolah Tinggi Teologin Kharisma Bandung, vol.3 No.3

⁶ Joko Prihanto dkk. Peran Kode Etik Untuk Meningkatkan Profesionalisme Guru PAK, Sekolah Tinggi Teologin Kharisma Bandung, vol.3 No.3

cara pengelolaan proses belajar mengajar. Keempat, meningkatkan evaluasi terhadap media. Kelima, meningkatkan evaluasi proses serta hasil pembelajaran. Keenam, meningkatkan bimbingan siswa dalam menghadapi kesulitan belajar. Ketujuh, meningkatkan tanggung jawab guru terhadap pekerjaannya (Suwanto, 2019, hlm. 94–95). Dapat disimpulkan bahwa melaksanakan pembinaan secara terus-menerus untuk tenaga pendidik akan berpengaruh pada peningkatan mutu pendidikan dan pembelajaran di dalam kelas.

Melalui pengawasan Pendidikan

Menurut Bafadal yang dirujuk oleh Nurjan, supervisi pendidikan merupakan suatu proses dalam memberikan layanan profesional kepada pengajar agar dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam melaksanakan pengelolaan pembelajaran secara efisien dan efektif. Pengawasan atau supervisi merupakan suatu proses yang menerapkan hasil kerja yang telah dilakukan, melakukan evaluasi dan perbaikan dengan bertujuan untuk memastikan apakah tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sudah tercapai (Akademik et al., 2014). Oleh sebab itu, supervisi pendidikan merupakan kegiatan yang dilaksanakan untuk menilai kembali hasil yang telah dicapai, serta mengidentifikasi kelemahan dan keunggulan dari kegiatan tersebut.

Pengawasan pendidikan dapat dilaksanakan melalui cara individu atau kelompok. Metode individu mencakup: kunjungan ke kelas (contohnya: kepala sekolah mengunjungi ruang kelas untuk mengamati pengajaran guru), observasi langsung di dalam kelas, diskusi pribadi (interaksi antara kepala sekolah dan guru), intervisitasi (saling mengunjungi di antara guru yang mengajar), serta penilaian diri (refleksi kemampuan pribadi dalam menyampaikan materi ajar). Metode kelompok dilaksanakan secara kolektif oleh supervisor dengan mengumpulkan sejumlah guru dalam satu tim. Contohnya meliputi: orientasi untuk pengajar baru, pertemuan guru, kelompok studi antara pengajar, diskusi kelompok, berbagi pengalaman, lokakarya, seminar, buletin pengawasan, pelatihan, organisasi profesi, dan sebagainya. Selama masa pandemi, pengawasan dilakukan secara online untuk meningkatkan kinerja pengajar dalam mendidik murid. Hal yang harus diperhatikan dalam supervisi adalah bahwa kegiatan ini bukan untuk menghakimi atau mencari kesalahan, melainkan sebagai dukungan bagi guru dalam menghadapi tantangan.

Seorang pendidik dapat meningkatkan kariernya dengan ikut serta dalam organisasi profesi. Berbagai organisasi profesi pendidik di Indonesia meliputi PGRI (Persatuan Guru

Republik Indonesia), MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran), serta ISPI (Ikatan Sarjana Pendidikan Indonesia). Organisasi MGMP memiliki tujuan untuk memperbaiki kualitas pengajar dalam bidang studi yang tertentu.

Standar pendidikan nasional untuk peningkatan kualitas guru mengharuskan perlindungan bagi para pendidik. Perlindungan itu bisa dicapai dengan berpartisipasi secara aktif dalam organisasi profesi yang berperan sebagai wadah untuk pengembangan karier guru. Fungsi organisasi profesi adalah untuk mengembangkan bidang profesi, menambah keterampilan, karier, pengetahuan pendidikan, perlindungan profesi, kesejahteraan, serta pengabdian kepada masyarakat.

Dengan Melalui Sertifikasi

Dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, diuraikan bahwa sertifikasi adalah proses pemberian sertifikat kepada pendidik, seperti guru dan dosen, sebagai tenaga pendidik yang profesional. Orang-orang yang telah memperoleh sertifikasi dianggap memiliki keterampilan dan kompetensi dalam menyediakan layanan pendidikan di area tertentu. Sertifikasi merupakan proses penilaian kemampuan untuk menentukan seberapa jauh individu menguasai kompetensi yang dibutuhkan untuk memperoleh sertifikat pendidik.

Pelaksanaan sertifikasi dilakukan dengan mengumpulkan data yang dimiliki oleh guru atau calon guru tersebut. Data yang dikumpulkan mencakup kualifikasi pendidikan seperti sertifikat, gelar, piagam, atau surat keterangan pelatihan (diklat). Juga dapat meliputi surat bukti terkait pengembangan profesi seperti penulisan buku, artikel, jurnal, modul, dan karya tulis lainnya. Sertifikasi guru bertujuan untuk: pertama, menilai kelayakan guru sebagai pendidik yang efektif. Kedua, untuk meningkatkan proses serta mutu pendidikan. Ketiga, untuk memperkuat penghargaan terhadap guru dan profesionalisme mereka.

Manfaat dari sertifikasi adalah untuk menjaga profesi guru dari tindakan-tindakan yang merugikan, meningkatkan mutu sekolah yang bermanfaat bagi masyarakat, serta meningkatkan kesejahteraan ekonomi para pendidik. Sertifikasi guru adalah upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan bersamaan dengan peningkatan kesejahteraan guru, yang diharapkan mampu mendukung perbaikan pembelajaran dan mutu pendidikan di Indonesia secara berkelanjutan.

Kristus dipandang sebagai teladan yang paling utama bagi para pengajar dalam Pendidikan Agama Kristen. Para pendidik dalam bidang ini berfungsi penting dalam mengaitkan siswa dengan kebenaran yang ada dalam Alkitab serta membantu membentuk karakter yang memiliki etika tinggi dalam masyarakat dan negara. Ada sejumlah kriteria yang harus dipenuhi untuk menjadi pengajar Pendidikan Agama Kristen (Tindagi, 2016, hlm. 13): pertama, mengalami pengalaman spiritual; mengenal Yesus secara pribadi dan memiliki jiwa yang dipenuhi oleh Roh Kudus. Kedua, memiliki antusiasme untuk mengembangkan Injil; memiliki motivasi yang mendalam dari hati untuk memperkenalkan orang lain kepada Kristus. Ketiga, memiliki wawasan yang mendalam tentang iman Kristen; memahami Alkitab dengan baik, dan telah mempelajari dengan seksama sebelum mengajarkan kepada orang lain. Keempat, memahami perkembangan iman; mampu menilai apakah iman peserta didik berkembang atau tetap stagnan. Kelima, menunjukkan kesetiaan juga kepada gereja lokal; seorang pendidik harus berpartisipasi dalam gereja setempat agar iman dapat terus berkembang, serta tidak terasing dari komunitas. Keenam, memperlihatkan karakter yang memiliki integritas; bertindak jujur dalam semua aspek yang dilakukannya.⁷

Peranan Kode Etik Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru PAK

Setelah memahami bahwa kode etik merupakan sekumpulan pedoman yang seharusnya dimiliki oleh seorang guru PAK dan merupakan sebuah panggilan dari Tuhan bagi individu yang memiliki kemampuan serta bakat dalam mengajar dan menyampaikan Injil kepada semua orang, maka dapat dipahami bahwa ini saling berhubungan dan berkelanjutan. Seorang pengajar Pendidikan Agama Kristen adalah individu yang telah menyadari tanggung jawabnya di hadapan Tuhan dalam mengajar, sehingga setiap langkah yang diambil harus sesuai dengan prinsip-prinsip dalam kitab suci. Seorang pengajar Pendidikan Agama Kristen perlu memahami bahwa ia memiliki keterbatasan dalam proses pengajaran, tetapi Roh Kudus tidak terbatas dalam mendidik setiap murid.

Memahami hakikat posisi guru sebagai panggilan dari Tuhan akan memudahkan seorang guru Pendidikan Agama Kristen dalam mengintegrasikan etika dalam kegiatan mengajar, berkomunikasi dengan baik dengan rekan-rekannya, serta membangun

⁷ Joko Prihanto dkk. Peran Kode Etik Untuk Meningkatkan Profesionalisme Guru PAK, Sekolah Tinggi Teologin Kharisma Bandung, vol.3 No.3

hubungan dengan komunitas sekitarnya. Menjadi teladan yang patut dicontoh di dalam masyarakat bukan hanya sekadar kewajiban, melainkan merupakan panggilan bagi seorang guru Pendidikan Agama Kristen. Prinsip-prinsip dasar dari kode etik harusnya tampak jelas dan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari seorang pendidik dalam Pendidikan Agama Kristen. Sikap yang harus dipupuk oleh guru Pendidikan Agama Kristen adalah sikap kebangsaan agar tidak menciptakan peserta didik yang memiliki sikap eksklusif dan radikal terhadap orang lain dalam masyarakat yang beragam.

Sejumlah tantangan dihadapi oleh para pendidik Pendidikan Agama Kristen saat mengajarkan materi kepada siswa di zaman kini. Namun, dengan menyadari apa yang menjadi tujuan dan kewajiban dalam kode etik, para pendidik Pendidikan Agama Kristen dapat menangani semua itu dengan baik. Kode etik berperan sebagai pengingat yang dapat mendorong guru Pendidikan Agama Kristen untuk memberikan kontribusi bagi negara dan kemuliaan Tuhan. Seorang guru Pendidikan Agama Kristen adalah pribadi yang tidak mudah berpuas diri dengan hasil yang dicapai, tetapi senantiasa bersyukur dan berusaha untuk meningkatkan kemampuannya dalam melayani Tuhan. Seorang pendidik yang profesional memiliki hal yang profesional memiliki sesuatu yang ingin diajarkan dan dibagikan kepada murid-muridnya di manapun berada, sehingga tidak malu untuk menyebut dirinya guru, ia dapat melihat nilai dirinya di hadapan Tuhan dan menjalani panggilan istimewa ini, serta memanfaatkan setiap waktu yang ada untuk kemuliaan Kristus (Sidjabat, 1994, hlm. 49–50).⁸

KESIMPULAN

Profesionalisme guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) sangat dipengaruhi oleh penerapan kode etik profesi yang mendalam dan integritas moral. Kode etik berfungsi sebagai pedoman yang mengarahkan tindakan guru untuk menjaga kualitas pendidikan, menciptakan standar etika yang tinggi, serta membangun karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Kristiani. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, guru tidak hanya diharapkan menguasai kompetensi akademis, tetapi juga menunjukkan teladan dalam kehidupan sehari-hari, mencerminkan kasih, keadilan, dan kebenaran Kristus.

⁸ Joko Prihanto dkk. Peran Kode Etik Untuk Meningkatkan Profesionalisme Guru PAK, Sekolah Tinggi Teologin Kharisma Bandung, vol.3 No.3

Namun, tantangan dalam implementasi kode etik masih ada, seperti kurangnya pemahaman dan pelatihan yang memadai bagi guru serta lemahnya pengawasan dalam penerapannya. Oleh karena itu, peningkatan profesionalisme guru PAK memerlukan upaya berkelanjutan dalam pelatihan, pengawasan pendidikan, dan partisipasi aktif dalam organisasi profesi. Dengan memperkuat komitmen terhadap kode etik, guru PAK dapat lebih efektif dalam menjalankan perannya sebagai pendidik dan pembentuk karakter siswa sesuai dengan prinsip Kristiani. Kode etik merupakan elemen penting dalam meningkatkan profesionalisme guru PAK, mendukung mereka dalam menghadapi tantangan etis, dan memperkuat peran mereka sebagai teladan dalam kehidupan spiritual dan sosial siswa. Seorang guru PAK yang profesional tidak hanya terampil dalam pengajaran, tetapi juga memiliki karakter dan integritas yang mengarah pada kemuliaan Tuhan dan kesejahteraan masyarakat.⁹

⁹ **Purwanto, M.** (2016). *Etika Profesi Pendidikan dan Pengajaran*. Yogyakarta: PT. Rineka Cipta.